

MODERNISASI PENDIDIKAN ISLAM (Telaah Atas Pembaharuan Pendidikan di Pesantren)

H. Moh. Baidlawi

Abstrak: Pendidikan Islam dikenal sebagai sebuah pendidikan yang menekankan pada penanaman aqidah, ibadah, dan akhlaq mulia. Ciri khas pendidikan Islam terlihat dari perumusan dasar baik filosofis maupun teologis, tujuan yang berlandaskan kepada ajaran-ajaran al-Qur'an dan al-Hadits. Pesantren sebagai suatu lembaga pendidikan Islam diakui sebagai lembaga pendidikan yang independen, bersahaja yang ditujukan untuk mencetak kader-kader Islam yang *tafaqquh fi al-din*, ber-*akhlaq al-karîmah*, dan berkeahlian sesuai dengan perkembangan dan perubahan sosio-kultural masyarakat. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan langkah-langkah pembaharuan pendidikan pesantren dalam berbagai aspeknya.

Kata kunci: pendidikan agama, pesantren, pembaharuan

Pendahuluan

Pendidikan dapat diartikan sebagai suatu aktivitas manusia untuk memelihara kelanjutan hidupnya (*survival*) sebagai individu dan sebagai anggota masyarakat, berupa pewarisan ilmu, nilai-nilai, budaya dan keterampilan dari satu generasi ke generasi yang lain dalam rangka memelihara identitas peradabannya. Pemeliharaan identitas ini dimaksudkan agar peradaban yang telah berkembang dan maju tidak hilang seperti peradaban-peradaban masa kuno; Mesir, Romawi, Aztex dan lain-lain.¹

Dalam perspektif Islam, pendidikan dimaksudkan untuk mencetak manusia-manusia yang beribadah kepada-Nya serta dapat melaksanakan tugasnya sebagai *khalifah* Allah di muka bumi. Kedua aspek tujuan pendidikan Islam ini diharapkan menghasilkan hamba-

¹ Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam dalam Abad Ke 21* (Jakarta: Pustaka al-Husna Baru, 2003), hlm. 4.

hamba Allah yang berpengetahuan dan berkeahlian yang dapat memakmurkan bumi dan memberikan kemanfaatan bagi seluruh penghuni bumi.

Untuk mencapai maksud tersebut diperlukan usaha sungguh-sungguh, terencana, sistematis dan melembaga dengan cara mempertahankan nilai-nilai ajaran Islam yang *hanîf* dan universal serta melakukan pembaharuan-pembaharuan dalam berbagai aspek pendidikan Islam.²

Pengertian, Dasar, dan Tujuan Pendidikan Islam

Pengertian Pendidikan Islam

Beberapa ahli memberikan definisi pendidikan Islam. Menurut Abuddin Nata pendidikan Islam adalah proses pembentukan individu berdasarkan ajaran Islam untuk mencapai derajat yang tinggi sehingga mampu melaksanakan fungsi *kekhalifahannya* dan berhasil mewujudkan kebahagiaan dunia dan akhirat.³

Ahmadi mendefinisikan pendidikan Islam sebagai “usaha yang lebih khusus ditekankan untuk mengembangkan fitrah keberagamaan (*religiosity*) subyek didik agar lebih mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam.⁴ Sedangkan Muhaimin menjelaskan bahwa pendidikan Islam meliputi tiga pengertian, yaitu: *pertama*, pendidikan Islam adalah pendidikan menurut Islam atau pendidikan Islami, yaitu pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya, yaitu al-Qur’an dan al-Sunnah. Dalam pengertian ini, dapat berwujud pemikiran dan teori pendidikan yang berdasarkan sumber-sumber dasar Islam.

Kedua, pendidikan Islam adalah pendidikan ke-Islaman atau pendidikan agama Islam, yaitu upaya mendidikkan agama Islam atau ajaran dan nilai-nilainya, agar menjadi *way of life* (pandangan hidup)

² Ini sejalan dengan kaidah *ushûl fiqh* yang juga dijadikan salah satu prinsip Islam Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ’ah, yaitu *al-muhâfzhat ‘alâ qadîm al-shâlih wa al-akhdz bi al-jadîd al-ashlah*.

³ Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam Pada Periode Klasik dan Pertengahan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, Cet. I, 2004), hlm. 10

⁴ Ahmadi, *Ideologi Pendidikan Islam* (Yogyakarta;Pustaka Pelajar, 2005), hlm.29

dan sikap hidup seseorang. Dalam pengertian ini pendidikan Islam dapat berwujud: 1) segenap kegiatan yang dilakukan seseorang atau suatu lembaga untuk membantu seorang atau sekelompok peserta anak didik dalam menanamkan dan/atau menumbuhkembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya, 2) segenap fenomena atau peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih yang dampaknya ialah tertanamnya dan/ atau tumbuhkembangnya ajaran Islam dan nilai-nilainya pada salah satu atau beberapa pihak.

Ketiga, pendidikan Islam adalah pendidikan dalam Islam, atau proses dan praktek penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dan berkembang dalam realitas sejarah ummat Islam. Dalam pengertian ini, pendidikan Islam dalam realitas sejarahnya mengandung dua kemungkinan, yaitu pendidikan Islam tersebut benar-benar sesuai dengan idealitas Islam dan/atau mungkin mengandung jarak kesenjangan dengan idealitas Islam.⁵

Dari definisi yang dikemukakan diatas, dapat ditegaskan bahwa pendidikan Islam adalah proses pembentukan individu untuk mengembangkan fitrah keagamaannya, yang secara konseptual dipahami, dianalisis serta dikembangkan dari ajaran al Qur'an dan al Sunnah melalui proses pembudayaan dan pewarisan dan pengembangan kedua sumber Islam tersebut pada setiap generasi dalam sejarah ummat Islam.

Dasar Pendidikan Islam

Dasar pendidikan Islam dapat ditelusuri dalam filsafat pendidikan Islam. Dalam menentukan dasar pendidikan Islam dapat ditinjau dari perspektif filosofis dan teologis. Dalam perspektif teologis, pendidikan Islam harus didasari dari ajaran-ajaran al-Qur'an dan al-Hadits yang berintikan tauhid. Tauhid dalam posisi ini menempati inti yang bersifat fundamental, dan merupakan nilai dasar pendidikan Islam. Tauhid adalah keyakinan seorang muslim yang termanifestasikan dalam hal-hal sebagai berikut:

- a. *Tauhîd Ulûhîyah*, yaitu suatu keyakinan bahwa Allah adalah satu-satunya zat yang patut disembah serta satu-satunya sumber nilai,

⁵ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 23-24.

ajaran, dan kehidupan.⁶ Implikasi dari keyakinan seperti ini adalah bahwa pendidikan Islam harus diniatkan (direncanakan), dilaksanakan, dan dievaluasi dalam kerangka menyembah (beribadah) kepada Allah. Implikasi lainnya adalah bahwa anak didik harus ditumbuhkan inisiatif dan kreativitasnya sehingga dapat menemukan suatu pola pembelajaran yang ideal bagi dirinya tanpa dihindangi rasa takut, waswas dan khawatir kepada pihak eksternal termasuk kepada gurunya.

- b. *Tauhîd Rubûbîyah*, yaitu suatu keyakinan dalam agama Islam bahwa Allah adalah yang menciptakan, memelihara dan merawat alam semesta. Keyakinan ini memberikan implikasi pada pelaksanaan pendidikan bahwa pendidikan diarahkan kepada upaya merawat, memelihara dan membimbing peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan Islam. Dalam perspektif anak didik, keyakinan tauhid ini memberikan kesempatan kepada anak didik untuk membaca, mengkaji dan meneliti keteraturan alam semesta dengan segala isinya. Dengan telaah, bacaan dan penelitian ini anak didik dapat memperoleh nilai-nilai positif berupa sikap rasional, obyektif-empirik dan obyektif-matematis.⁷
- c. *Tauhîd Mulkiyah*, adalah keyakinan akan kekuasaan kerajaan Allah SWT. Dengan keyakinan ini seorang Muslim meyakini bahwa Allah berkuasa atas segala sesuatu dimuka bumi ini, dan juga penguasa hari kemudian. Implikasi dari keyakinan ini adalah seorang guru adalah pemimpin dalam pendidikan harus bertanggung jawab terhadap pendidikan anak didiknya. Ini sesuai dengan pernyataan Nabi Muhammad SAW yang menyatakan bahwa setiap Muslim adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggung jawaban terhadap kepemimpinannya.
- d. *Tauhîd Rahmâniyah*, adalah keyakinan yang bertolak dari pandangan bahwa Allah SWT adalah Tuhan semesta alam yang mengasihi makhluk-Nya. Dengan kasih sayang yang diberikan Allah kepada makhluk-Nya, maka kehidupan ini berjalan dengan damai, tenang, sentosa, meskipun terdapat banyak manusia yang durhaka kepada-Nya. Dengan sifat-Nya yang Maha Pengasih dan

⁶ Ahmadi, *Ideologi*, hlm. 85

⁷ Muhamimin, *Wacana Pengembangan*, hlm. 158

Penyayang itulah maka manusia ini tetap dalam keteraturan, keseimbangan dan harmoni alam, meskipun masih banyak musibah sebagai peringatan kepada manusia.

Implikasi dalam dunia pendidikan dari keyakinan demikian adalah bahwa dalam proses pendidikan, seorang guru/pendidik harus dapat mendidik dan membimbing anak didiknya dengan kasih sayang. Sebagaimana dinyatakan oleh al-Ghazâlî bahwa guru berfungsi sebagai penuntun dan pembimbing bagi anak didik. Dalam menjalankan tugasnya, al-Ghazâlî menganjurkan agar guru mengajar dan membimbing dengan penuh kasih sayang sebagaimana ia mengajar dan mendidik anaknya sendiri. “Didiklah muridmu dan perlakukanlah mereka seperti anakmu sendiri”, pesan al-Ghazâlî pada para guru. Bahkan al-Ghazâlî mengutip Sabda Rasulullah; “Sesungguhnya aku ini bagimu adalah seumpama seorang ayah bagi anaknya.”⁸ (HR. Abû Dawud, al-Nasâ’i, Ibn Mâjah, Ibn Hibbân dari Abû Hurairah).

Tujuan Pendidikan Islam

Dalam suatu kegiatan/aktivitas tidak terlepas dari tujuan-tujuan yang itu sangat bermanfaat dalam mengukur apakah aktivitas itu telah mencapai keberhasilan atau tidak. Dalam proses pendidikan Islam telah terumuskan tujuan-tujuan yang menjadi arah bagi pelaksanaannya.

Sebelum dibahas apa tujuan pendidikan Islam, maka perlu disebutkan sifat dari tujuan pendidikan Islam, yaitu : (1) bernuansa agama dan penanaman aqidah. (2) komprehensif (menyeluruh) yaitu meliputi semua aspek perkembangan anak didik baik itu kognitif, afektif dan psikomotor dan tentunya aspek *religiosity*. (3) bersifat seimbang dan teratur, yang ini berimplikasi pada sistimatisnya dan keteraturan pendidikan Islam, baik dari perencanaan, pelaksanaan, pengawasan maupun dalam evaluasi (penilaian). (4) realistis dan memperhatikan perubahan perilaku pada anak didik, memperlakukan anak didik dengan memperhitungkan perbedaan-perbedaan individual yang ada pada anak didik.⁹

⁸ Al-Ghazâlî, *Ihyâ’ Ulumuddîn* (Kairo : Dâr al Kutub, tt), hlm 231

⁹ Omar al-Toumiy Al-Syaebani, *Filsafat Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung (Jakarta: Bulan Bintang, 1979.) hlm.536.

Modernisasi Pendidikan Islam

Sedangkan tujuan pendidikan Islam secara umum adalah pembentukan kepribadian yang utama atau pembentukan dan pembinaan *al-akhlâq al-karîmah*, yaitu sikap dan perilaku yang terpuji sesuai dengan misi diutusny Rasulullah SAW ke seluruh manusia, yakni untuk memperbaiki dan membina akhlak yang mulia.¹⁰

Secara idealitas, pendidikan Islam yang bertujuan menciptakan dan membina akhlaq yang terpuji sangat mengharuskan adanya pewarisan, pembudayaan dan pemberian contoh yang baik terhadap anak didik. Secara lebih rinci, Ahmadi memaparkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

a. Tujuan tertinggi

Tujuan tertinggi adalah tujuan yang bersifat mutlak dan universal, yaitu tujuan yang sesuai dengan tujuan penciptaan manusia. Tujuan penciptaan manusia adalah sebagai berikut:

1. Menyembah kepada Allah dan tidak menyekutukannya. Beribadah kepada Allah dengan melaksanakan seluruh perintah-Nya sesuai dengan tuntunan dan aturan yang telah digariskan oleh Allah. Tujuan beribadah ini sesuai dengan firman Allah: “Dan tidak Aku ciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah (kepada-Ku).¹¹

Dalam agama Islam ibadah dibedakan menjadi ibadah *mahdah*, yaitu ibadah yang telah diatur dan dicontohkan pelaksanaannya oleh Rasulullah SAW. Bentuk ibadah ini berupa kegiatan ritual yang telah pasti dan jelas aturannya seperti sholat, puasa, zakat, haji dan lain-lain. Sementara itu bentuk ibadah lainnya adalah *ghair mahdah*, yaitu seluruh bentuk aktivitas—dalam cakupan yang seluas-luasnya—sebagai pengabdian dan penghambaan kepada Allah yang diniatkan dalam kerangka mencari keridhaan-Nya dan dilaksanakan sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam.

2. Melaksanakan tugas *khalifah* di muka bumi. Dengan tujuan ini, maka pendidikan Islam mempunyai arah untuk mencetak anak

¹⁰ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997) hlm. 49. Al-Ghazâlî menyebutkan akhlaq yang mulia sebagai *al-munjiyât*, sebagai kebalikan dari sifat yang tercela yang ia sebut sebagai *al-muhlikât*.

¹¹ QS. al-Dzâriyât : 56

- didik menjadi “wakil Tuhan” untuk memakmurkan bumi dan mensejahterakan penghuninya. Tugas ini dapat terwujud dengan mempersiapkan anak didik dengan ilmu pengetahuan, keterampilan, dan profesionalisme dalam bidang tertentu.¹²
- b. Tujuan umum, yaitu tujuan pendidikan Islam yang berkaitan dengan perubahan sikap, perilaku, dan kepribadian anak didik, sehingga mampu menghadirkan diri sebagai suatu kepribadian yang utuh. Inilah yang disebut dengan realisasi diri (*self realization*). Upaya realisasi diri dapat ditempuh dengan aktualisasi diri (*self actualization*) berupa penggalan potensi-potensi diri pada peserta didik.
 - c. Tujuan khusus adalah tujuan pendidikan Islam yang dijabarkan dari tujuan tertinggi dan tujuan umum. Tujuan ini dapat dirumuskan secara kondisional dan situasional namun harus tetap berdasar kepada tujuan tertinggi dan tujuan umum.¹³ Dengan kata lain tujuan ini adalah penjabaran dari tujuan tertinggi dan tujuan umum berdasarkan karakteristik, visi dan misi lembaga pendidikan.

Modernisasi Pendidikan Islam

Umat Islam pada masa sekarang menghadapi tantangan yang berat dari pihak luar yang berimplikasi terhadap masa depan kehidupan beragamanya. Tantangan itu mulai dari kolonialisme dan imperialisme yang menghasilkan benturan keras antara kebudayaan Barat dengan ajaran/nilai-nilai Islam, sampai kepada materialisme, kapitalisme, industrialisme yang telah berhasil merubah sistem berpikir dan struktur sosial.

Sebagai respon dari tantangan di atas para pemikir dan intelektual muslim melancarkan berbagai upaya modernisasi yang

¹² Ahmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, hlm. 95-97

¹³ Ibid, hlm.103. Tujuan khusus ini dapat berupa tujuan instruksional, yaitu tujuan yang terdapat pada masing-masing pembelajaran yang dapat berbeda satu sama lain. Misalnya pembelajaran Ilmu Tauhid, maka tujuan instruksional dapat berupa memberikan pemahaman yang benar terhadap konsep keesaan Allah dan sebagainya. Tujuan khusus lainnya berupa tujuan institusional yaitu tujuan kelembagaan pendidikan Islam, yang dirumuskan berdasarkan visi dan misi lembaga pendidikan yang bersangkutan.

Modernisasi Pendidikan Islam

muncul dalam berbagai ragam dan karakteristiknya. Hal ini sesuai dengan *setting* sosio-historis yang melingkupi para modernis.

Dalam berbagai upaya modernisasi itulah, pendidikan merupakan sarana yang paling ampuh dan utama. Melalui pendidikan inilah transfer nilai-nilai dan ajaran Islam dapat dilakukan secara terencana dan sistematis.

Modernisasi pendidikan adalah salah satu pendekatan untuk suatu penyelesaian jangka panjang atas berbagai persoalan umat Islam saat ini dan pada masa yang akan datang. Oleh karena itu, modernisasi pendidikan adalah suatu yang penting dalam melahirkan suatu peradaban Islam yang modern.¹⁴

Namun demikian modernisasi pendidikan Islam tidaklah dapat dirasakan hasilnya pada satu dua hari saja namun memerlukan suatu proses yang panjang yang setidaknya akan menghabiskan sekitar dua generasi.¹⁵ Mengingat pentingnya modernisasi pendidikan Islam, maka setiap lembaga pendidikan Islam haruslah mendapatkan penanganan yang serius, setidaknya ini untuk menghasilkan para pemikir dan intelektual yang handal dan mempunyai peran sentral dalam pembangunan.

Modernisasi dalam pendidikan Islam pertama kali harus tertuju kepada tujuan pendidikan Islam itu sendiri, yang meliputi tujuan tertinggi yaitu sebagai suatu proses pendidikan yang akan menghasilkan peserta didik yang beribadah kepada-Nya dan sebagai *khalifah* di muka bumi yang dijabarkan menjadi tujuan umum dan secara operasional dirumuskan dalam bentuk tujuan pendidikan Islam secara institusional, kurikuler¹⁶ maupun tujuan instruksional.

¹⁴ Syed Sajjad Husein dan Syed Ali Ashraf, *Menyongsong Keruntuhan Pendidikan Islam*, terj. Rahmani Astuti (Bandung: Gema Risalah Press, 1994), hlm. 6

¹⁵ Fazlur Rahman, *Islam*, terj. Ahsin Muhammad (Bandung: Pustaka, 1984).

¹⁶ Tujuan Kurikuler adalah tujuan pendidikan Islam berdasarkan kepada kurikulum yang digunakan dalam pendidikan Islam. Ini dapat dijabarkan dari tujuan pendidikan Nasional, yang secara yuridis formal dirumuskan dan ditetapkan melalui peraturan yang berlaku. Misalnya pada saat ini kurikulum yang diberlakukan adalah Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), maka perumusan tujuan itu harus mengacu kepada kompetensi tertentu yang harus dimiliki melalui pembelajaran bidang studi tertentu.

Pembaharuan Pendidikan Pesantren

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat Indonesia dengan menggunakan sistem asrama (pondok) yang santrinya menerima pendidikan dan pengajaran agama islam melalui pengajian kitab-kitab keislaman klasik dan/atau pendidikan madrasah di bawah kepemimpinan dan asuhan oleh seorang atau beberapa kiai yang berciri khas independen dan penuh kesederhanaan.

A. Wahid Zaini menyatakan bahwa meskipun banyak pihak yang menyatakan bahwa sistem pendidikan pesantren merupakan peniruan sistem pendidikan Hindu dan Budha, namun secara konseptual dan operasional telah dikenal pada masa Rasulullah SAW. Rasulullah telah melaksanakan pendidikan Islam dengan sistem pembelajaran langsung guna mencetak kader-kader penerus kepemimpinan Islam

Dengan pendidikan yang diselenggarakan Rasulullah itu maka muncullah para Sahabat dan Tâbi'în yang ahli dalam berbagai disiplin agama Islam baik tafsir, hadits, fiqh, dan lain-lain.¹⁷

Jusuf Amir Faisal menyatakan bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang mempunyai tujuan--yang secara primordial—adalah; *pertama*, mencetak kader-kader ulama yang paham dan ahli dalam suatu atau lebih bidang ilmu keislaman, seperti *fiqh*, *aqidah*, *tasawwuf*, bahasa Arab, dan lain-lain. Kelompok ini adalah mereka yang nantinya tampil sebagai pemimpin umat yang dapat menguasai ilmu-ilmu agama Islam yang sekaligus dapat mengimplementasikannya dalam suatu tatanan peradaban masyarakat yang Islami.

Kedua, mencetak para muslim yang dapat melaksanakan ajaran agamanya. Dengan ini lulusan pesantren diharapkan agar dapat melaksanakan ajaran Islam secara baik --meskipun mereka tidak dapat sampai pada tingkat ulama—sehingga mereka dapat mengembangkan suatu peradaban dalam perspektif Islam. Pada komunitas ini lebih ditekankan pada aspek praktis.

¹⁷A.Wahid Zaini, "Orientasi Pondok Pesantren Tradisional Dalam Masyarakat Indonesia" dalam *Tarekat, Pesantren dan Budaya Lokal*, ed. M. Nazim Zuhdi, et.al (Surabaya: Sunan Ampel Surabaya Press, 1999), hlm. 77

Modernisasi Pendidikan Islam

Ketiga, mencetak tenaga yang memiliki keterampilan dan keahlian yang relevan dengan terbentuknya masyarakat beragama, yang dapat mengintegrasikan keahlian dan keterampilannya dalam kerangka pikir dan kerangka kerja yang Islami.¹⁸

Senada dengan hal di atas tujuan pendidikan Islam di pesantren, menurut rumusan Tim Direktorat Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama Republik Indonesia tahun 1986 tentang Standarisasi Pengajaran Agama di Pondok Pesantren, adalah : (1) menguasai ilmu agama dan mampu melahirkan insan-insan yang *mutafaquh fi al-din*, (2) menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam dengan tekun, ikhlas semata-mata untuk berbakti kepada Allah SWT, (3) mampu menghidupkan Sunnah Rasulullah dan meyebarakan ajaran Islam secara *kâffah*, (4) berakhlak luhur, berpikir kritis, berjiwa dinamis dan istiqamah, (5) berjiwa besar, kuat mental dan fisik, hidup sederhana, tahan uji., beribadah, tawadhu', kasih sayang terhadap sesama, *mahabbah* dan tawakkal kepada Allah SWT.¹⁹

Untuk mencapai tujuan yang disebutkan diatas, perlu dirumuskan pembaharuan sistem pendidikan pesantren pada aspek organisasi, kurikulum dan metologi pembelajaran. Berkaitan aspek organisasi pesantren harus disusun pola organisasi yang jelas, terstruktur, dengan menganut prinsip-prinsip inovasi organisasi pendidikan pesantren sebagai berikut:

- a. Fokus pada tujuan
Pesantren harus mampu menentukan fokus tujuan organisasi sehingga diketahui dengan jelas oleh semua anggota organisasi. Melalui fokus tujuan tersebut masing-masing pihak memposisikan diri untuk mencapai tujuan yang merupakan arah digerakkannya organisasi.
- b. Adikuasi komunikasi
Pesantren harus dapat mengembangkan komunikasi multi level atau multi dimensi (atas bawah, samping, kiri dan kanan). Komunikasi harus dibangun vertikal dan horizontal dengan

¹⁸Jusuf Amir Faisal, *Reorientasi Pendidikan Islam* (Jakarta: Gema Inszani Press,1995), hlm.182

¹⁹ M. Ardi Rasyid, "Pertumbuhan dan Perkembangan pondok Pesantren di Indonesia," *Akademika*, Majalah STAIN Jurai Siwo Metro (Vol 8, Nomor 01, 2003), hlm. 88.

komponen-komponen yang menyeluruh yang tidak hanya terbatas pada lingkungan internal organisasi itu sendiri, dengan membangun komunikasi langsung melalui pertemuan-pertemuan.

- c. Pertimbangan kekuatan optimal
Pesantren harus dapat mempertimbangkan di dalamnya perimbangan kekuatan pada semua unit dan lini organisasinya, sehingga dapat memberikan kontribusi bagi kemajuan organisasi. Disamping itu untuk melakukan kolaborasi antara unit karena merasa adanya ketergantungan antar mereka.
- d. Dimensi moral
Dimensi moral berkaitan erat dengan perhatian terhadap respon masing-masing pribadi berpengaruh kepada organisasi pesantren. Respon individu dalam setiap organisasi tidak sama. Kebijakan organisasi pesantren harus dapat membuka respon-respon masing-masing-anggota dan melaksanakan respon-respon tersebut, dan inilah yang disebut dimensi moral dalam organisasi.
- e. Adaptasi
Adaptasi diperlukan dalam realisasi hubungan organisasi pesantren dengan tuntutan perkembangan lingkungan. Jika terjadi ketidaksesuaian maka harus ada pemecahan masalah (*problem solving*) dan pengaturan kembali (*reformulation*) melalui beberapa pendekatan baru yang melibatkan lingkungan dan pesantren.²⁰
Aspek lain yang menjadi *concern* dalam pembaharuan pesantren adalah reorientasi kurikulum sebagai salah satu komponen pembelajaran. Kurikulum memegang peranan penting dalam proses pendidikan serta merupakan suatu rencana kegiatan yang memberikan pedoman kepada pengajaran²¹. Atau secara praktis kurikulum dipandang sebagai serangkaian mata pelajaran yang harus ditempuh/dikuasai oleh anak didik untuk mencapai suatu tingkatan pendidikan.

²⁰Lias Hasibuan, *Melejitkan Mutu Pendidikan, Relevansi dan Rekonstruksi Kurikulum* (Jambi: SAPA Project, Cetakan I, 2004) hlm.74-77

²¹Elvi Muawanah, *Pelaksanaan Kurikulum Agama Islam Melalui Akumulasi Pendekatan Pembelajaran Kurikulum Agama di Madrasah Aliyah al Islam Jerosan Mlarak Ponorogo*, (Laporan Penelitian, STAIN Tulung Agung, 2002), hlm. 11.

Sementara itu kurikulum pesantren menganut sistem dan pola beragam yang disesuaikan dengan tipe dan karakteristik pesantren itu. Untuk pesantren tradisional, pembelajaran pesantren didominasi dengan pengkajian terhadap kitab-kitab keislaman klasik yang lebih banyak didominasi oleh *fiqh*, *aqidah*, *tasawuf* dan bahasa Arab.²²

Sementara pesantren yang telah mengenal pendidikan madrasah umumnya menerapkan kurikulum yang ditetapkan oleh Departemen Agama,²³ sebagian lagi ada pesantren yang membuka sekolah umum, meskipun ada sebagian kecil pesantren yang menggunakan kurikulum sendiri.

Berkaitan dengan perubahan dan perkembangan pesantren di atas, perlu merumuskan kembali kurikulum pembelajarannya dengan tetap berada dalam koridor sesuai dengan tujuan pendidikan pesantren secara umum. Dengan kata lain pesantren harus selalu menjaga nilai-nilai/prinsip prinsip dan karakteristik pendidikan pesantren dengan tetap mengarah pada tujuan pendidikan Islam secara umum dan tujuan pendidikan pesantren secara khusus. Juga tak kalah pentingnya, pesantren harus selalu melakukan inovasi. Ada beberapa tawaran berkaitan dengan pengembangan kurikulum pendidikan pesantren, diantaranya yang dinyatakan Jusuf Amir Faisal, yaitu :

- a. Pada level Madrasah Ibtidiyah meliputi pembelajaran ilmu keislaman dan ditambah dengan keterampilan dasar.
- b. Pada level Madrasah Tsanawiyah meliputi pembelajaran ilmu keislaman dan keterampilan terapan.
- c. Pada level Madrasah Aliyah meliputi pembelajaran ilmu keislaman dan aliran pemikiran ilmu Islam, berupa implementasi nilai Islam dalam kehidupan berbudaya.
- d. Pada level *takhashshush* meliputi keahlian keterampilan khusus (spesialisasi, pemecahan dan aplikasi nilai Islam dalam kehidupan dan dakwah *bi lisân al- maqâl* dan *bi lisân al-hâl*.²⁴

Ide senada juga pernah dilontarkan oleh Wahjoetomo, mantan Rektor Universitas Merdeka Malang, yang mengusulkan sebuah

²² Zamakhsyari Dhofir, *Tradisi Pesantren; Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai* (Jakarta: LP3ES, 1994), hlm.16.

²³ Faisal, *Reorientasi*, hlm. 185.

²⁴ *Ibid.*, hlm.192

bentuk sintesa antara dimensi-dimensi positif pendidikan pesantren dengan sistem perguruan tinggi, yang sebut ia sebagai Perguruan Tinggi Pesantren (PTP). PTP dimaksudkan untuk menghasilkan sarjana-sarjana yang menguasai pengetahuan umum sekaligus agama yang dilengkapi dengan keterampilan keahlian tertentu, yang menitikberatkan pada sikap dan perilaku keagamaan bukan sekadar pengetahuan keagamaan.²⁵ Meskipun gagasan tersebut menghadapi berbagai tantangan (ketersediaan tenaga pengajar, dana dan lain-lain), namun setidaknya sudah merupakan upaya integrasi ilmu-ilmu umum dan ilmu-ilmu agama.

Aspek pembaharuan pendidikan pesantren lainnya adalah metodologi pembelajaran di pesantren, dengan menggunakan metode pengajaran variatif-disamping metode pengajaran konvensional, *sorogan* dan *bandongan*. Ada beberapa metode yang dapat menumbuhkan inovasi pendidikan di pesantren, yaitu :

- a. Metode demonstrasi, yaitu metode yang digunakan dalam pengajaran yang menggabungkan penjelasan verbal dengan suatu kerja fisik atau pengoperasian peralatan, barang dan benda dengan menjelaskan cara-cara menggunakan peralatan, hal-hal yang harus diperhatikan, alasan-alasan mengapa hal itu dilakukan, pentingnya dilakukan setahap demi setahap.
- b. Metode sosiodrama dan bermain peran.
Kedua metode ini dapat dilakukan dengan bersamaan atau saling bergantian. Sosiodrama dapat diartikan sebagai tingkah laku manusia dalam hubungan dengan masyarakatnya. Sedangkan bermain peran berarti anak didik memainkan suatu peranan, yang berupa perilaku manusia dalam kehidupan masyarakat.
- c. Metode diskusi
Metode ini sebagai suatu pendekatan dari anak didik dalam memecahkan berbagai masalah secara analitis dan ditinjau dari berbagai titik pandangan. Tujuan dari metode ini adalah menemukan pemecahan masalah, suatu pertemuan pendapat atau suatu kompromi yang disepakati bersama sebagai gambaran dari gagasan-gagasan terbaik yang diperoleh dari pembicaraan bersama.

²⁵ M. Affan Hasyim, "Konvergensi Pesantren dan Perguruan Tinggi", dalam *Dinamika* (Edisi 1 Juli 2003), hlm.90.

d. Metode Kerja Kelompok.

Metode pengajaran ini adalah penyajian materi dengan cara pemberian tugas-tugas untuk mempelajari sesuatu kepada kelompok-kelompok belajar yang sudah ditentukan dalam rangka mencapai tujuan.

e. Studi kemasyarakatan.

Metode ini menjadikan masyarakat sebagai sumber pengalaman belajar yang luas. Oleh karena pesantren tidak hanya menyesuaikan dengan perkembangan masyarakat tapi menjadikan masyarakat sebagai sumber belajar yang harus digali dan diperbaiki.²⁶

Penutup

Pembaharuan pendidikan pesantren dalam berbagai aspeknya memerlukan dukungan semua pihak, baik itu pihak internal pesantren, dan juga *stakeholder*, yaitu semua pihak yang terkait dan berkepentingan terhadap kemajuan pesantren sebagai lembaga pendidikan. Dukungan ini dapat dimulai dengan penghilangan stigma buruk terhadap pesantren yang dianggap sebagai lembaga pendidikan tradisional, pendidikan yang tertutup dan sulit berkembang. Dukungan lainnya berupa pengadaan dana operasional, sarana dan prasarana pendidikan serta perlakuan terhadap pesantren dan alumninya yang *fair* dalam melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi dan dalam memasuki dunia kerja. *Wa Allâh a'lam bi al-shawâb.**

²⁶ Zakiyah Daradjat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara dan Dirjen Bagais Depag RI, 2001), hlm.164.